

Ortodidaktik Anak Tunanetra

Oleh : Sari Rudiwati

Email: sari_rudiati@uny.ac.id/sarirudiwati@yahoo.com

Pengertian ortodidaktik

Kata *orto* berasal dari kata Yunani “*orthos*” yang berarti lurus, benar, normal, dan sembuh.

Didaktik juga berasal dari bahasa Yunani *didaskein* yang berarti pengajaran/pembelajaran; atau *didaktikos* yang berarti pandai mengajar. Jadi didaktik adalah ilmu mengajar, yaitu ilmu yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pengajaran yang berisi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga dikuasai dan dimiliki oleh siswa.

Ortodidaktik anak tunanetra

- Ortodidaktik anak tunanetra adalah tindakan didaktik yang secara khusus dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan akibat dari kondisi ketunanetraan, baik secara fisik, psikik, maupun sosial dalam proses belajar mengajar mereka.

PENGERTIAN ORTODIDAKTIK

- Ortodidaktik adalah ilmu mengajar yang berusaha meluruskan, memperbaiki, menormalkan, atau menyembuhkan keadaan/ kondisi yang menyimpang dari kondisi umum yang dialami oleh anak yang berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus “*children with special educational needs*”.
- Jadi ortodidaktik : adalah tindakan didaktik yang diberikan kepada anak berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, termasuk anak-anak tunanetra, dengan maksud mencapai kesesuaian dengan kondisi anak bersangkutan.

ORTOPEDAGOGIK

- Ortopedagogik, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Ortho*, yang berarti lurus, benar, sembuh, dan normal; dan pedagogik, yang berasal dari *paedos* artinya anak, dan *agogos* artinya pendidikan, pimpinan atau bimbingan. *Paedagogos*/pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.

PENGERTIAN ORTOPEDAGOGIK

- Ortopedagogik berarti ilmu pendidikan yang berusaha meluruskan, memperbaiki, menormalkan, atau menyembuhkan keadaan/ kondisi yang menyimpang dari kondisi umum yang dialami oleh anak yang berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus "*children with special educational needs*". Jadi orto-pedagogik memberikan prinsip-prinsip dasar tentang cara mendidik anak-anak berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus; dengan kata lain ortopedagogik adalah ilmu pendidikan bagi anak-anak berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus termasuk anak-anak tunanetra.

LANJUTAN

- Ortopedagogik merupakan cabang dari ilmu pendidikan anak yang dapat dibagi menjadi ortopedagogik umum yaitu ilmu pendidikan anak berkelainan pada umumnya; dan ortopedagogik khusus yaitu ilmu pendidikan bagi anak berkelainan jenis tertentu, misalnya anak tunanetra, anak tunarungu-wicara, anak tunagrahita, dan lain sebagainya.

Kaitan ortopedagogik dan ortodidaktik

- Kaitan ortopedagogik dengan ortodidaktik adalah dalam melaksanakan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak-anak berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus diperlukan tindakan didaktik; dengan maksud mencapai kesesuaian dengan kondisi anak yang secara khusus dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan akibat dari kondisi kelainan mereka, baik secara fisik, psikik, maupun sosial dalam proses belajar mengajar mereka.

Ortodidaktik umum

- Ortodidaktik umum adalah tindakan didaktik yang secara umum diberikan kepada anak berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, termasuk anak-anak tunanetra dalam proses belajar mengajar mereka; dengan maksud mencapai kesesuaian dengan kondisi anak bersangkutan. Ortodidaktik umum menggunakan prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan penyajian bahan (motivasi, peragaan, dll.) agar anak berkelainan dapat menguasainya. Prinsip-prinsip ini berlaku bagi semua mata pelajaran.

ORTODIDAKTIK KHUSUS

- Ortodidaktik khusus adalah tindakan didaktik yang secara khusus diberikan kepada anak berkelainan atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus tertentu, misalnya anak-anak tunanetra dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu; agar mencapai kesesuaian dengan kondisi anak bersangkutan. Ortodidaktik khusus dapat dikatakan sebagai cara mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada anak-anak berkelainan tertentu, misalnya anak tunanetra, dimana prinsip ortodidaktik umum digunakan.

Lanjutan

- Jadi ortodidaktik Anak Tunanetra adalah ortodidaktik khusus yang merupakan tindakan didaktik atau cara mengajar yang secara khusus diberikan kepada anak tunanetra dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu; agar mencapai kesesuaian dengan kondisi anak tunanetra bersangkutan; tanpa meninggalkan prinsip-prinsip umum dalam mengajar.

DIDAKTIK KHUSUS/METODIK

- Didaktik khusus yang disebut juga dengan metodik. Metodik berasal dari bahasa Yunani *methodos* artinya suatu proses, prosedur, cara atau langkah beraturan/tata laksana yang harus ditempuh, untuk mencapai tujuan tertentu; seperti untuk mengajar, menyelidiki; dll. Misalnya saja metodik berhitung

LANJUTAN METODIK

- Didaktik khusus/metodik terdiri dari :
- Metodik umum, yaitu proses, prosedur, cara atau langkah beraturan/tata laksana umum dalam memberikan mata pelajaran tertentu.
- Metodik khusus, yaitu proses, prosedur, cara atau langkah beraturan/tata laksana dalam menyampaikan mata pelajaran tertentu bagi anak berkelainan tertentu. Misalnya metodik khusus berhitung bagi anak tunanetra.
- Jadi metodik khusus anak tunanetra, adalah proses, prosedur, cara atau langkah beraturan/tata laksana dalam menyampaikan mata pelajaran tertentu bagi anak tunanetra.

Pengertian Belajar

Menurut The Liang Gie (1972: 6) :

- “Belajar adalah segenap rangkaian atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.”

Menurut Achmad Badawi (1965 :1), belajar adalah “Suatu usaha untuk menguasai kecakapan jasmani maupun rokhani dengan jalan mempergunakan materi yang diperoleh, untuk selanjutnya diorganisir atau dire-organisir yang kemudian menjadi miliknya.”

Lanjutan Pengertian Belajar

Menurut Hilgard (1948: 4) dalam bukunya *“Theoris of Learning”*, berpendapat : *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.”*

- Dapat diartikan bahwa belajar adalah proses dari mana suatu kegiatan/aktivitas berasal atau berubah melalui prosedur latihan (baik dalam laboratorium atau di dalam lingkungan alami) yang dibedakan dari perubahan-perubahan yang tidak diakibatkan oleh faktor latihan.

Menurut Frans. Harsana Sasraningrat (1984:42) belajar adalah: *“Kegiatan dan pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku anak sebagai akibat dari terjadinya pemahaman pengetahuan, kesadaran akan sikap yang tepat dan perkembangan keterampilan.”*



Lanjutan Pengertian Belajar

- Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan belajar adalah proses dari segenap rangkaian kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dan atau menggunakan prosedur latihan, yang menghasilkan perubahan perilaku dari yang bersangkutan sebagai akibat bertambahnya dan pemahaman pengetahuan dan penguasaan kemahiran/keterampilan, serta terjadinya perubahan sikap yang tepat yang menjadi miliknya dan sedikit banyak permanen

Pengertian Mengajar

- Menurut Oemar Hamalik (2003 :44-52), pengertian **mengajar** adalah :
- Menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah.
- Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan.
- Usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- Memberi bimbingan belajar kepada murid.



Lanjutan Pengertian Mengajar

- Kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- Suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.
- Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, mengajar anak tunanetra dapat diartikan sebagai usaha menyampaikan pengetahuan, mewariskan kebudayaan, mengorganisasikan lingkungan, memberi bimbingan belajar, dan mempersiapkan anak tunanetra untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat serta siap menghadapi kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2003). Pembelajaran juga merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, dan mendukung belajar siswa (Gagne, 1988). Selain itu menurut Raka Joni (1980: 1) pembelajaran mempunyai arti sebagai penciptaan sistem lingkungan yang merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung, dan memungkinkan terjadinya belajar.



Pembelajaran Anak Tunanetra

- Berdasarkan pengertian tersebut di atas, pembelajaran anak tunanetra adalah proses interaksi antara peserta didik yang menyandang tunanetra dengan lingkungannya, dan atau proses penciptaan sistem lingkungan yang merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar; sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra kearah yang lebih baik.



Komponen kegiatan belajar mengajar anak tunanetra

- Kegiatan belajar mengajar anak tunanetra merupakan suatu sistem yang melibatkan beberapa komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan media belajar, serta evaluasi.

Tujuan Kegiatan Pembelajaran

- Tujuan adalah harapan dan sekaligus arahan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan apapun yang diprogramkan tanpa ada tujuan yang pasti. Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan merupakan kemampuan yang dirancang untuk dikuasai oleh siswa, baik setelah menyelesaikan pendidikannya, maupun dalam tahap-tahap tertentu dari proses belajarnya. Menurut Roestiyah. N.K. (1991) tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku "*performance*" siswa-siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

Lanjutan Tujuan

- Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dan Aswan Zain: 2002); oleh karena itu dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan mewarnai cara siswa berbuat dan bersikap dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, media, alat, sumber belajar dan evaluasi.
- Komponen-komponen tersebut harus sesuai dan didayagunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan pengajaran. Jika ada salah satu komponen yang tidak sesuai dengan tujuan, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.



Bahan Pelajaran

- Bahan pelajaran adalah materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar dan atau segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Bahan pelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa, karena membawa pesan untuk mencapai tujuan pengajaran (Sudirman, NK: 1991).
- Menurut Suharsimi Arikunto (1990) bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu guru harus pandai menyiapkan bahan pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, kondisi dan kebutuhan siswa yang mengacu pada silabi terkait.


Pendapat IGAK Wardani (1994)

- Untuk mengembangkan dan mengorganisasi - kan pokok-pokok materi yang ada pada Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) kurikulum sekolah bersangkutan, perlu mempedomani rambu-rambu sebagai berikut :
 1. Bahan pelajaran harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
 2. Bahan pelajaran harus berada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajari - nya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi dan keterbatasan visual yang ada pada anak-anak tunanetra.

Lanjutan

3. Bahan pelajaran harus bermanfaat bagi kehidupan siswa, termasuk siswa yang menyandang tunanetra.
4. Bahan pelajaran harus disusun sesuai dengan asas-asas mengajar, yaitu antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang kongkrit ke yang abstrak

Kegiatan Belajar Mengajar

- Kegiatan belajar mengajar merupakan perwujudan kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan, akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dan akan melibatkan semua komponen pengajaran.
 - Sejauh mana tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai, juga akan ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar ini.
- 


Lanjutan

- Dalam kegiatan belajar mengajar akan terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk interaksi antara siswa dan guru dan siswa dengan siswa lainnya, di mana bahan pelajaran akan menjadi medianya. Dalam interaksi tersebut seharusnya guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator saja, siswalah yang diharapkan secara optimal lebih aktif.
- Keaktifan siswa menyangkut kegiatan fisik dan mental, baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru anak tunanetra sebaiknya juga memperhatikan perbedaan individual siswa, baik pada aspek fisik, intelektual, psikologis dan sosial, maupun pada sebab, tingkat dan kapan terjadinya ketunanetraan.

METODE PEMBELAJARAN

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* artinya suatu proses, prosedur, cara atau langkah beraturan/tata laksana yang harus ditempuh, untuk mencapai tujuan tertentu; seperti untuk mengajar, menyelidiki, dan lain sebagainya.

Jadi metode pengajaran adalah suatu proses, prosedur, cara atau langkah beraturan/tata laksana yang harus ditempuh, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru apabila yang bersangkutan tidak menguasai satupun metode mengajar.



Lanjutan

- Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan lingkungan siswa termasuk siswa tunanetra. Seorang guru kadang-kadang perlu menggunakan beberapa metode secara bervariasi, namun demikian hal ini perlu memperhatikan ketepatan penggunaan beberapa metode tersebut terhadap kondisi, kebutuhan dan lingkungan dari siswa bersangkutan.



Alat Pengajaran

- Alat pengajaran adalah segala sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan dan atau yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Dengan demikian alat pengajaran mempunyai dua fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan dimana merupakan pembantu dalam mempermudah usaha mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu, dan alat sebagai tujuan pengajaran.
- Alat pengajaran juga merupakan sumber belajar bagi semua anak termasuk anak tunanetra.

Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah dan atau memfasilitasi kegiatan belajar termasuk anak-anak tunanetra.

Menurut Edgar Dale, dalam Ibrahim, dkk (1989) pengalaman adalah sumber belajar, karena pengertian sumber belajar begitu luasnya seluas hidup itu sendiri. Pada hakekat - nya pengalaman adalah segala sesuatu yang dialami setiap orang dan merupakan sumber belajar dalam kehidupan ini.



Lanjutan Sumber Belajar

- Sumber belajar terdiri dari sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat atau "*by design*" dan sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan atau "*by utilization*". Menurut Ahli Teknologi Pendidikan Amerika (AECT) dalam Ibrahim,dkk. (1989), sumber belajar diklasifikasikan menjadi : pesan, manusia, bahan, peralatan, Teknik/metode dan setting /situasi lingkungan.
- Sumber belajar juga dapat diklasifikasikan menjadi: sumber belajar cetak, sumber belajar noncetak, sumber belajar berupa fasilitas, sumber belajar berupa kegiatan dan sumber belajar berupa lingkungan masyarakat.

Media Belajar

- Media belajar adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam kegiatan belajar. Perbedaan antara sumber belajar dan media belajar adalah pada penekanan fungsinya. Misalnya *overhead projector*, dapat disebut sumber belajar kalau penekannya pada pemanfaatan untuk mempermudah dan atau memfasilitasi kegiatan orang belajar; dapat disebut sebagai media belajar kalau penekananannya pada perantara pesan dalam kegiatan belajar.
- Persamaannya adalah keduanya sama-sama sebagai sarana/alat yang penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran anak-anak tunanetra.

Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto (2001), evaluasi adalah kegiatan yang meliputi mengukur dan menilai.

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk yang bersifat kualitatif. Evaluasi berarti menilai dengan mengukur terlebih dahulu.

Lanjutan Evaluasi

Menurut BS. Bloom, dkk. (1971): “ *Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the amount or degree of change in individual students*”.

Ini berarti bahwa seperti kita tahu, evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti secara sistematis untuk menentukan beberapa perubahan yang sebenarnya diperoleh dalam belajar yang dapat digunakan untuk menentukan banyaknya atau derajat dari perubahan individual siswa. Evaluasi berarti menilai dengan mengukur terlebih dahulu



Lanjutan Evaluasi

Ralph Tyler dalam Suharsimi AK (2001) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana, dan apa sebabnya.

Cronbach dan Stufflebean dalam Suharsimi AK (2001) menambah definisi tersebut di atas dengan proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat suatu keputusan.



Pengelolaan proses belajar mengajar anak tunanetra

Guru anak tunanetra mempunyai kewajiban untuk mengadakan pengelolaan proses belajar mengajar anak tunanetra dimana pengelolaan proses interaksi antara peserta didik yang menyandang tunanetra dengan lingkungannya, dan atau proses penciptaan sistem lingkungan yang merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya siswa tunanetra belajar terwujud; sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra kearah yang lebih baik.

Lanjutan

Dalam pengelolaan proses belajar mengajar anak tunanetra yang merupakan suatu sistem, tentu saja guru dituntut kreativitasnya untuk melibatkan semua komponen kegiatan belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan media belajar, serta evaluasi.

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru anak tunanetra seharusnya juga memperhatikan perbedaan individual siswa, baik pada aspek fisik, intelektual, psikologis dan sosial, maupun pada sebab, tingkat dan kapan terjadinya ketunanetraan siswa.

Pengertian strategi pembelajaran anak tunanetra

Strategi adalah siasat dan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1990: 859).

Jadi strategi pembelajaran anak tunanetra adalah siasat dan rencana yang cermat mengenai proses interaksi antara peserta didik yang menyandang tuna - netra dengan lingkungannya, dan atau proses penciptaan sistem lingkungan yang merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar; sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra kearah yang lebih baik

Lanjutan Pengertian strategi pembelajaran anak tunanetra

Menurut Arief S. Sadiman (1984) strategi pembelajaran dalam arti sempit dapat disamakan dengan metode atau teknik menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan belajar dapat tercapai; Sedangkan dalam arti luas strategi pembelajaran dapat mencakup metode, pendekatan, pemilihan sumber dan media, pengelompok-an siswa, dan penilaian keberhasilan belajar.

Menurut Romiszowski (1981), strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum dan rangkaian tindakan yang diambil untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Selain itu menurut Gearge L. Gropyer dalam Mulyono Abdurrahman(1994) strategi pembelajaran merupakan kaidah-kaidah prespektif untuk merancang peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan.

Komponen Metode pembelajaran anak tunanetra

a. Metode pembelajaran

Dalam pembelajaran anak tunanetra, guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan lingkungan siswa dalam hal ini termasuk siswa tunanetra. Selain itu seorang guru kadang-kadang juga perlu menggunakan beberapa metode secara bervariasi, namun demikian hal ini perlu memperhatikan ketepatan penggunaan beberapa metode tersebut terhadap kondisi, kebutuhan dan lingkungan dari siswa tunanetra bersangkutan.

Agar tidak terjadi salah konsep maka dalam pembelajaran anak tunanetra perlu dipertimbangkan adanya kebutuhan untuk mengamati dengan dria-dria non-visual sebagai pengganti dria visual yang kurang atau tidak berfungsi, dan dria visual yang masih berfungsi.

LanjutanKomponen strategi pembelajaran anak tunanetra

b. Pendekatan mengajar

Pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran anak-anak berkelainan atau anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus termasuk anak-anak tunanetra pada hakekatnya sama dengan pendekatan mengajar anak-anak pada umumnya.

Namun demikian sebagai akibat dari kelainan mereka, anak-anak berkelainan termasuk anak-anak tunanetra, mempunyai keterbatasan, ketidakmampuan dan atau kendala tertentu dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu mereka memerlukan pendekatan mengajar secara fungsi-onal-individual.

Pendekatan fungsional-individual

Pendekatan fungsional-individual adalah pendekatan mengajar dalam lingkungan dan suasana yang sesungguhnya, sesuai dengan perkembangan, kondisi, kemampuan dan lingkungan anak. Pendekatan ini dalam pelaksanaannya menggunakan analisis tugas atau "*task analysis*" dan daftar perkembangan siswa dari hasil assesmen sebagai acuan di dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.



Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual

Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual digunakan metode-metode antara lain sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan tindakan atau "*elicitation*" adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa tunanetra tergerak untuk melakukan sesuatu.
- 2) Pemberian bantuan/pertolongan atau "*prompt-ing*" adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa tunanetra agar yang bersangkutan mulai berbuat sesuatu.

Jenis-jenis “*prompting*”

Jenis-jenis “*prompting*” adalah sebagai berikut :

a) Bantuan phisik atau “*phisical prompting*”

Jika ada bagian tindakan terlalu sulit untuk dilaksanakan oleh siswa tuna - netra, maka siswa tunanetra tersebut perlu dibantu secara phisik. Misalnya pada waktu menjelaskan sesuatu, guru memegang bagian tubuh siswa tuna - netra bersangkutan, seperti tangan, kaki dan lain sebagainya.

Lanjutan Jenis-jenis “*prompting*”

b) Bantuan isyarat atau “*gestural prompting*”

Jika ada bagian pengajaran yang tidak dapat dimengerti siswa tunanetra, maka siswa tunanetra bersangkutan dapat di bantu dengan isyarat yang dapat diraba siswa bersangkutan. Misalnya pada pelajaran senam, anak tunanetra diberi kesempatan untuk meraba posisi tangan guru atau temannya.

Lanjutan Jenis-jenis “*prompting*”


c) Bantuan verbal atau “*verbal prompting*”

Jika ada bagian pengajaran yang kurang dapat dimengerti siswa tunanetra, maka siswa tunanetra bersangkutan dapat dibantu secara verbal, misalnya yaitu dijelaskan dengan menggunakan kata-kata.



Lanjutan Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual

3) Merangkaikan perbuatan atau “*chaining*” adalah metode yang merangkaikan tiap-tiap langkah dari analisa tugas secara runtut sampai tercapai seluruh perilaku yang diharapkan. Merangkaikan perilaku ini dapat dimulai dari langkah awal menuju langkah akhir atau sebaliknya, yaitu mulai dari langkah akhir menuju ke langkah awal.



Lanjutan Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual

- 4) Membentuk perbuatan atau “*shaping*” adalah metode yang memberikan bantuan-an pada siswa tunanetra dengan memecah suatu langkah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk dapat dilakukan oleh siswa tunanetra, sehingga akhirnya terbentuklah satu langkah dari perilaku yang diharapkan.

Lanjutan Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual

- 5) Menirukan atau *“imitation”* adalah metode mengajar siswa tunanetra melakukan tindakan dengan cara menirukan apa yang dicontohkan oleh guru atau temannya.
- 6) Belajar mendiskriminasikan tanpa kesalahan atau *“errorless discrimination learning”* adalah metode yang menekankan keterampilan mendiskriminasikan langkah satu dari yang lain tanpa kesalahan. Guru memberikan pertolongan agar siswa tunanetra tidak melakukan kesalahan dalam melakukan perbuatan.

Lanjutan Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual

- 7) Memudarkan bantuan/pertolongan atau "*fading*" adalah metode memudarkan bantuan/pertolongan dalam mengajar siswa tunanetra dalam melakukan perbuatan; yaitu dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit bantuan/pertolongan yang diberikan pada siswa tunanetra, sehingga akhirnya siswa tunanetra tidak memerlukan bantuan/pertolongan sama sekali.

Pemilihan Sumber dan Media Belajar Anak Tunanetra

Guru harus jeli dalam memilih dan menetapkan sumber dan media belajar bagi siswa tunanetra, yaitu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah dan atau memfasilitasi kegiatan belajar, serta segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam kegiatan belajar anak-anak tunanetra.

Sumber belajar yang dipilih, baik yang dirancang atau "*by designed*", maupun yang tinggal memanfaatkan atau "*by utilization*" untuk siswa tunanetra, hendaknya juga mempertimbangkan adanya keterbatasan dan atau ketidakmampuan persepsi visual dari para siswa tunanetra. Keterbatasan dan atau ketidakmampuan persepsi visual tersebut dapat dikompensasikan dengan dria-dria non-visual dan dria visual yang masih berfungsi.

Lanjutan Pemilihan Sumber dan Media Melajar Anak Tunanetra

Pemilihan media belajar bagi siswa tunanetra juga dapat menggunakan segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam kegiatan belajar. Namun demikian media yang memerlukan pengamatan visual, sejauh mungkin dapat dihindari, kecuali bagi siswa yang kurang-lihat masih dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk mengamati gambar atau tulisan yang diperbesar ukurannya.



Pengelompokan siswa

Dalam sekolah khusus untuk anak tunanetra yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa Bagian A atau disingkat dengan SLBA, dalam kelas tertentu siswa tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa tunanetra yang kurang-lihat dan kelompok siswa tunanetra yang buta total. Hal ini tentu saja akan mempermudah guru dalam memilih dan menetapkan metode, media, alat dan sumber belajar serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar mereka.

Pengelompokan siswa

- Misalnya saja jika semua siswa tunanetra adalah kurang-lihat, maka guru masih dapat memilih dan menetapkan media, alat dan sumber belajar serta instrumen evaluasi berupa tulisan cetak yang ukurannya diperbesar. Begitu juga jika semua siswa tunanetra adalah buta total, maka guru dapat memilih dan menetapkan media, alat dan sumber belajar serta instrumen evaluasi yang dapat diamati dengan dria non-visual termasuk dengan menggunakan tulisan *Braille*.



Pengelompokan siswa

- Dalam sekolah umum/inklusi guru dapat mengelompokkan siswa tunanetra seperti halnya mengelompokkan siswa-siswa lainnya; tentu saja harus memper-timbangkan berbagai hal termasuk keterbatasan, ketidakmampuan dan atau kendala, serta kebutuhan dari siswa tunanetra bersangkutan.



Penilaian hasil belajar

- Sesuai dengan pengertian evaluasi/penilaian yang telah dikemukakan terdahulu, maka pada dasarnya tidak ada perbedaan antara penilaian hasil belajar anak awas, dengan penilaian terhadap hasil belajar anak tunanetra. Memang ada kebutuhan khusus bagi anak-anak tunanetra dalam menempuh tes hasil belajar yang mungkin tidak dirasakan oleh anak-anak awas. Kebutuhan khusus itu tentu berhubungan dengan ketunananetraannya. Hal inilah yang menjadikan adanya perbedaan antara penilaian hasil belajar anak tunanetra dan hasil belajar anak-anak awas.

Lanjutan Teknik Penilaian

a) Teknik tes.

- Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, Saifuddin Azwar (2001: 3) menyimpulkan bahwa : (1) Tes adalah prosedur yang sistematis, dengan keterangan sebagai berikut : (a) Aitem-aitem tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, (b) Prosedur administrasi tes dan pemberian angka “*scoring*” terhadap hasilnya harus dispesifikasikan secara jelas dan terperinci. Setiap orang yang menempuh tes harus mendapat aitem-aitem yang sama, dan dalam kondisi sebanding.

Lanjutan Teknik Penilaian

- (2) Tes berisi sampel perilaku. Hal ini berarti bahwa : (a) Betapapun panjangnya suatu tes, aitem-aitem yang dimuat dalam tes tidak akan dapat mencakup seluruh isi materi pengajaran; (b) Kelayakan suatu tes tergantung pada sejauhmana aitem-aitem tes itu mewakili secara representatif kawasan “*domain*” perilaku yang diukur.


Lanjutan Teknik Penilaian

- (3) Tes mengukur perilaku. Ini berarti bahwa aitem-aitem dalam tes, menghendaki agar peserta tes dapat menampilkan apa yang diketahui atau apa yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau mengerjakan tugas-tugas yang dikehendaki oleh tes.

Lanjutan Teknik Penilaian

b) Teknik non-tes

Teknik non-tes adalah teknik penilaian yang menggunakan instrumen di luar tes. Misalnya : dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket. Teknik ini biasanya digunakan untuk menilai sikap, karakteristik khusus, kepribadian, serta kondisi siswa (F.H. Sasraningrat : 1984).



2) Klasifikasi Tes

Menurut Cronbach dalam Saifuddin Azwar (2001) membagi tes dalam dua kelompok besar, yaitu :

- a) Tes yang mengukur performansi maksimal.
Tes ini dirancang untuk mengungkap apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia mampu melakukannya.
- b) Tes yang mengukur performansi tipikal
 - Tes ini dirancang untuk mengungkap kecenderungan reaksi atau perilaku individu ketika berada dalam situasi-situasi tertentu.


Fungsi Tes

Menurut Saifuddin Azwar (2001) adalah sebagai berikut

- a) Fungsi penempatan: Penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk mengklasifikasikan individu ke dalam bidang, jurusan, atau kelas yang sesuai dengan kemampuan yang telah dicapai pada hasil belajar yang telah lalu.
- b) Fungsi formatif: Penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk melihat kemajuan belajar yang telah dicapai siswa dalam suatu program.
- c) Fungsi Diagnostik: Hasil tes prestasi belajar yang digunakan untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam belajar.
- d) Fungsi Sumatif: Hasil tes prestasi belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan pelajaran dalam suatu program pelajaran.

4) Kawasan Tes Prestasi Belajar

Benyamin S. Bloom, dkk. dalam Saifuddin Azwar (2001) membagi kawasan tes prestasi belajar yang disebut sebagai tujuan pendidikan, menjadi :

- a) Kawasan Kognitif, yaitu aspek intelektual atau fungsi pikir.
 - b) Kawasan Afektif, yaitu berisi hal-hal yang berkenaan dengan minat dan sikap.
 - c) Kawasan Psikomotor, yaitu mengenai aspek keterampilan motorik.
- 

5) Pendekatan Penilaian.

Penilaian terhadap prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua pendekatan (Saifuddin Azwar: 2001) yaitu :

- a) Penilaian yang mengacu pada suatu kriteria atau *“criterion-referenced evaluation”*.

Penilaian ini digunakan pada hasil suatu tes yang memang disusun dengan prosedur yang mengacu pada kriteria tertentu. Batasan yang jelas dan definitif mengenai kecakapan yang hendak diukur mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak bahan/materi pengajaran telah dikuasai oleh siswa.

Lanjutan Pendekatan Penilaian.

b) Penilaian yang mengacu pada norma atau “*norm-referenced evaluation*”.

Penilaian ini digunakan pada tes yang bertujuan untuk menempatkan individu secara relatif dalam kelompoknya.

Dalam hal ini yang sangat diperlukan adalah aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi.



6) Pelaksanaan Penilaian siswa tunanetra

- Penilaian terhadap siswa-siswa tunanetra merupakan bagian integral dari seluruh program pendidikan mereka. Untuk mengembangkan prosedur dan alat penilaian, tujuan khusus harus dijadikan acuan. Apabila tujuan khusus telah dirumuskan secara jelas dan operasional, maka seorang guru tidak akan mendapat kesulitan dalam mengembangkan alat penilaian (IGAK. Wardani, 1995).

Lanjutan Pelaksanaan Penilaian siswa tunanetra

- Menurut Snell, dalam IGAK Wardani (1995) salah satu asumsi dasar dalam pengembangan program bagi siswa berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus termasuk siswa tunanetra, adalah ketergantungan yang rendah terhadap acuan norma dan alat-alat penilaian yang standar. Oleh karena itu, alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai dalam mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh siswa berkelainan tersebut. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan siswa.



Lanjutan Pelaksanaan Penilaian siswa tunanetra

- Alat penilaian yang dikembangkan hendaknya benar-benar mampu menilai kemampuan yang akan dinilai. Selain itu alat penilaian yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penilaian hasil pembelajaran yang bersifat langsung, tetapi pada hasil pembelajaran yang akan terbentuk dalam jangka panjang juga.

3. Strategi khusus pembelajaran anak tunanetra

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa kurang lebih 85% informasi yang diperoleh manusia, didapat melalui dria visual, (FH. Sasraningrat: 1984), oleh karena itu penglihatan memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Dapatlah dimaklumi bahwa kebanyakan anak tunanetra lamban dalam menanggapi kejadian dan situasi yang ada di sekelilingnya. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka bagi anak-anak tunanetra yang tidak lagi memiliki kemampuan persepsi visual, perlu diusahakan **kompensasi** cara pengenalan dan pengalaman visual dalam pembelajaran mereka. Kompensasi ini dapat diusahakan dengan alih peran kepada dria-dria non-visual.

Lanjutan Strategi khusus pembelajaran anak tunanetra

Anak-anak tunanetra perlu dilatih menggunakan dria-dria non visual sedini mungkin. Dalam usaha kompensatoris ini terdapat tiga dria yang memegang peranan penting, yaitu dria pendengaran atau "*auditif*", dria perabaan atau "*tactile*" dan dria kinestetik. Dria-dria lain berperan sebagai pelengkap, yaitu dria penciuman atau "*olfactory*", dria pencecap atau "*gustatory*".

Dalam kehidupan sehari-hari terbuka kesempatan bagi anak tunanetra untuk melatih kepekaan diri dalam peningkatan fungsi dria non-visual secara optimal; karena di sekeliling kita banyak terdapat objek-objek, baik berupa alat permainan atau yang lain, yang dapat digunakan sebagai alat latihan kepekaan dria-dria auditif, taktil, olfaktorik ataupun gustatorik.

Para pendidik, baik orangtua maupun guru mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi kepada anak tunanetra, agar giat belajar mengenal alam lingkungannya melalui dria-dria non-visual yang masih berfungsi. Hal ini sekaligus juga akan membuka kesempatan yang optimal bagi anak tunanetra untuk memperluas serta memperkaya pengalaman (FH. Sasraningrat: 1984).

4. Keterlibatan orangtua dan atau keluarga dalam pembelajaran anak tunanetra

Orangtua dan atau keluarga anak tunanetra merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak, termasuk anak tunanetra. Selain itu orangtua adalah pendidik pertama dan utama serta pemegang tanggungjawab utama di dalam pendidikan anak-anak mereka. Sekolah merupakan lembaga utama yang membantu orangtua dalam mendidik anak-anak mereka, namun demikian keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan atau pembelajaran anak-anak mereka merupakan bagian dari tanggungjawab mereka.



Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua Anak Tunanetra

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dan atau keluarga dalam pembelajaran anak-anak tunanetra, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran fisik

- Perkembangan jasmani bagi anak-anak tunanetra merupakan modal dasar dalam perkembangan dan kemajuan anak selanjutnya. Merupakan kewajiban orangtua untuk memberikan motivasi dan kesempatan seluas-luasnya kepada anak tunanetra untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain lain, bermain dan belajar mengenal lingkungannya. Dengan demikian tubuh anak tunanetra akan berkembang secara wajar dan menjadi sehat. Hal ini merupakan persiapan bagi anak di dalam kehidupan sekolah.

Lanjutan Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua Anak Tunanetra

b. Pembelajaran Psikik

- Orangtua perlu mempersiapkan anak tunanetra secara psikik dalam memasuki dunia persekolahan. Anak tunanetra perlu merasa dan menyadari bahwa dirinya diterima oleh orang lain dan dapat menerima dirinya sendiri seperti apa adanya. Oleh karena itu perlakuan terhadap dirinya hendaknya sewajarnya. Selain itu kebutuhan jiwa anak tunanetra seperti anak-anak yang lain adalah kehangatan kasih sayang, terutama dari orangtua dan atau keluarganya.
- Perlindungan yang berlebihan harus dihindari. Hal ini akan merongrong kemandiriannya, perkembangan harga dirinya terganggu, dan kepercayaan diri tidak berkembang.

Lanjutan Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua Anak Tunanetra

- c. Pembelajaran sosial
- Sosialisasi anak tunanetra merupakan bagian integral dari usaha mempersiapkan anak dalam kehidupan sosial di sekolah. Oleh karena itu kewajiban orangtua untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak tunanetra untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Orangtua dan atau keluarga hendaknya tidak menyembunyikan anaknya yang tunanetra, tetapi perlu perlakuan secara wajar seperti anak-anak lain. Jika anak-anak lain dibimbing untuk berhubungan dengan orang lain, anak tunanetra pun perlu dibimbing pula. Selain itu orangtua hendaknya tidak gegabah untuk melarang anaknya yang tunanetra bermain dengan teman-teman awas sebayanya. Justru sebaliknya memberikan dorongan kepada anak untuk bergaul seluas-luasnya. Dengan demikian anak tunanetra akan memperoleh pengalaman yang luas, seperti halnya dengan anak-anak lain.



Lanjutan Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua Anak Tunanetra

- Pada akhirnya anak tunanetra juga dituntut hidup wajar di dalam masyarakat; oleh karena itu selain menjadi program sekolah, orangtua perlu mengajari anak tunanetra keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari. Kegiatan kehidupan sehari-hari tersebut antara lain meliputi keterampilan menolong diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, merawat diri; keterampilan kerumahtanggaan seperti mencuci piring, menyapu lantai, mencuci pakaian, dan memasak; dan keterampilan bergaul.